

## PEMIKIRAN HAMKA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Hairul Puadi\* dan Nur Qomari\*\*  
*Institut Agama Islam Al-Qolam*

---

### Abstract

Islamic education is the development of the mind, structuring behavior, emotional arrangements, and human relations in the world that allows his life in accordance with Islamic ideology. The aim is to achieve the qualities mentioned by the Qur'an and Hadith. This research is a research library research, then the data collection technique used in this research is literary data collection, namely by collecting coherent library materials with a research focus. The results of the study, namely that Hamka showed a harmonious relevance between religious and public sciences. The existence of religion is not only legitimizing the existing social system, but also needs to pay attention and control human behavior well.

*Keywords:* Islamic education, concept, HAMKA.

---

\*) Email: [hairulpuadi@alqolam.ac.id](mailto:hairulpuadi@alqolam.ac.id)

\*\*) Email: [nurqomari@alqolam.ac.id](mailto:nurqomari@alqolam.ac.id)

Dosen tetap di Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/188](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/188)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohani dan jasmani yang dilakukan secara bertahap, sebab suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan, baru dapat tercapai apabila dilakukan melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangannya<sup>1</sup> Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos.<sup>2</sup> Pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (penciptanya), baik bersifat pribadi maupun sosial. Arti pokok yang terkandung dalam pandangan di atas bahwa proses kependidikan diarahkan ke arah tujuan tertentu sebab pendidikan pada hakikatnya adalah “membentuk” kemanusiaan dalam citra Tuhan.<sup>3</sup>

Suatu proses kependidikan adalah usaha yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan seseorang kepada titik optimal terhadap kemampuannya. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan manusia akan menjadi tahu banyak hal. Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem yang bernuansa umum atau Islami, pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan.<sup>4</sup> Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan manusia di dunia, serta bagaimana manusia memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan yang sebenarnya. Itu sebabnya pendidikan Islam diwajibkan untuk dipelajari agar lebih mengenal Tuhannya.

## B. TUJUAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam, menurut pandangannya, dalam pengertian sebenarnya, adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan kehidupannya sesuai dengan ideolo-

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, cetakan V (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 12.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 13-14.

<sup>4</sup> Badiatul Roziqin, , *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet-2. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) hlm., 147

gi Islam (citra Islami), sehingga ia mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan menurut waktu yang berbeda-beda. Sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu teknologi, ruang lingkup pendidikan Islam itu juga makin meluas.<sup>5</sup> Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna.<sup>6</sup> Oleh karena itu, Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami *shock ideal* mengingat waktunya yang lentur dan akomodatif terhadap segala bentuk kemajuan itu diserap seraya menyeleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam diberi makna Islami.

Menurut prof. Achmadi, tujuan tertinggi atau terakhir pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subjek didik menjadi "*khalifah Allāh fī al-ardl*" yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.<sup>7</sup> Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah Muhammad S.A.W dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar<sup>8</sup> Kemudian, berkembang menjadi masyarakat ilmu, yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah, yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi.<sup>9</sup>

Sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari umat Islam, pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan ideal juga operasional. Dengan landasan ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang terprogram dan berkesinambungan, yaitu pendidikan Islam memperjuangkan moral cultural yang bersifat inklusif, dan tetap menjaga kebhinekaan. Kebhinekaan ini juga yang menjadikan butir-butir pancasila sebagai falsafah bangsa ini. Adapun

---

<sup>5</sup> Muzayyin Arifin, *filsafat pendidikan Islam...*, hlm. 36-37.

<sup>6</sup> Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 87

<sup>7</sup> Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam; Paradigm Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 97.

<sup>8</sup> Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan. 1984), hlm., 79

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996), hlm. 12-13.

operasionalnya ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan .

*Pertama*, Alquran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok-pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu sendiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut 'aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah. *Kedua*, sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan utusan Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Alquran. *Ketiga*, Ijtihad adalah istilah para fuqahā', yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Alquran dan Sunnah.<sup>10</sup>

### C. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PANDANGAN HAMKA

Konsep pendidikan Islam menurut Hamka meliputi: *pertama*, Akal, Iman berarti percaya dan Islam artinya menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu, bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pulalah martabat iman dan Islam seseorang.<sup>11</sup> Agama Islam amat menghormati akal, Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal.<sup>12</sup> *Kedua*, Iman (kepercayaan). Iman berarti percaya dan Islam berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab

<sup>10</sup> Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke X ( Jakarta), hlm. 19-21

<sup>11</sup> Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 17.

<sup>12</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2017), hlm. 43.

itu, bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pulalah martabat iman dan Islam seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad saw, pernah mengatakan bahwa Agama ialah akal, dan tidak ada agama pada orang yang tidak berakal.<sup>13</sup>

Kewajibanyang terutama bagi seorang muslim ialah kenal pada tuhan, kenal yang timbul dari keyakinan, diselidikinya terus apakah makna, apakah maksud dan rahasia pelajaran tauhid, dasar pelajaran dari segenap para Nabi, sejak dari adam sampai kepada Muhammad?<sup>14</sup> Menurut Hamka Pendidikan bukan hanya soal materi, karena menjaga kepentingan masing-masing saja, karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia lagi kekuasaan Maha besar. Itulah Tuhan. Kecerdasan otak tidak menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasar. Itulah sebabnya alasan tuntutan dari kalangan agama agar diadakan didikan agama di sekolah.<sup>15</sup> Sebab mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apa pun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman dalah pokok, kepercayaan kepada zat yang maha kuasa.

#### D. PENGAJARAN DAN DIDIKAN (ILMU)

Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.<sup>16</sup> Sejak zaman Yunani purbakala telah timbul persimpangan pikiran tentang cara memilih yang baik dan menjahui yang buruk. Kata setengahnya cukup dengan akal saja (filsafat). Kata setengah lagi dengan agama. Filosof-filosof besar antara lain Socrates, Plato, Aritoteles, dan Phitagoras condong kepada pendapat bahwa kunci kesempurnaan akhlak adalah kepercayaan kepada Tuhan.

---

<sup>13</sup> Hamka, *Falsafah Ketuhanan...*, hlm.17

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 223.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 304-305.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 303.

Berkata Hukama, "Hendaklah adap sopan anak-anak itu dibentuk sejak dari kecilnya karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya."<sup>17</sup> Pelajaran agama Islam dari sumber Alqurandan tuntuna sunnah Nabi harus menjadi darah daging. Berkumpul darah suci dalam jantung, mengalir keseluruh pembuluh darah. Waktu itu kelak penuhlah badan oleh cahaya, dan orang lain pun akan dapat cahaya pula, dan akan menjadi contoh, jadi iman dan ikutan.<sup>18</sup> Oleh karena itu, tidak salah kalau ilmu harus didahului oleh amal, yaitu bekas yang terlukis di otak orang yang berilmu itu di dalam perkara yang telah diketahuinya. Ibarat seorang tukang gambar yang hendak memulai melukiskan gambarnya, lebih dahulu telah ada rupa gambar itu di dalam otaknya, barulah dilukisnya, tetapi Iman (kepercayaan) lebih tua pula dari ilmu. Iman menjadi dasar dari ilmu itu sebabnya maka Nabi- Nabi lebih dahulu menanamkan iman daripada menyiarkan ilmu. Ayat-ayat yang diturunkan Allah di Mekkah lebih banyak mengandung rasa iman, dan yang di turunkan di Madinah lebih banyak mengandung ilmu. Setelah sempurna iman, mereka disuruh membenarkan, setelah itu dikemukakan segala macam alasan dan dalil, disuruh pula mengiaskan perkara-perkara yang lain. Perkataan ini dikuatkan oleh sahabat Juandab. Dia berkata bahwa sebelum mereka dewasa, lebih dahulu mereka diajarkan iman dan setelah itu baru diajarkan Al-Qur'an, dan barulah pelajaran iman itu ditambah-tambahkan.<sup>19</sup> Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tau mana yang baik dan yang buruk.<sup>20</sup>

Menurut Hamka, sosok pendidik yang ikut bertanggung jawab yaitu: orang tua, guru, dan masyarakat. Pertama, orang tua memimpin sampai anak itu tegak sendiri. Maka kewajiban terbagi kepada tiga tingkatan: (a) semasa anak masih menyusu, hendaknya diberi makanan yang sehat, (b) seketika akalnya mulai tumbuh, dia bertanya ini dan itu. Waktu itu hendaklah ayah bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik, dan (c) ketika dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ketika itu darahnya sedang panas, khayalnya sedang terbang menerawang.<sup>21</sup> Ibu mempunyai kewajiban yang lebih besar menjaga anak perempuannya. Jangan diserahkan kepada gurunya

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 307

<sup>18</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Cetakan III (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 222.

<sup>19</sup> Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 44

<sup>20</sup> Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 303.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 234.

di sekolah saja. Karena waktu yang dipakainya di sekolah, tidak sepanjang waktu yang dipakai di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran yang akan diterimanya disekolah hanyalah ajaran, sedangkan didikan sebagian besar didapatkan di rumah.<sup>22</sup>

Kedua, Guru. Guru yang mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan moderen dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang baik dan masih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik, dalam hal ini guru akan dapat menjalankan proses pembelajaran yang efektif jika hubungannya dengan peserta didiknya berjalan secara harmonis. Untuk terciptanya hubungan yang harmonis, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sejumlah ilmu yang akan diajarkan, memiliki integritas kepribadian, mempergunakan berbagai metode pembelajaran, dan memahami diferensiasi (kepribadian maupun sosial) peserta didik, baik mental, spiritual, intelektual, maupun agama yang diyakini berikut dengan berbagai pendekatannya.

Ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: (1) mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik, (2) mengembangkan pengajaran, (3) mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya, dan (4) memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistim pendidikan secara efektif dan efisien, serta meminimalisasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Konsep di atas akan terlaksana dengan baik, maka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu: berupaya membantu dalam rangka membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Untuk terciptanya kondisi yang demikian, maka seorang pendidik dituntut untuk terlebih dahulu memperluas

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 235.

pengalaman dan wawasan keilmuannya, memperhalus budi pekertinya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran terutama terhadap materi pelajaran yang kurang dimengerti oleh sebagian peserta didik, serta memerhatikan kondisi baik fisik maupun psikis peserta didik.<sup>23</sup>

Agar ilmu melekat di hati peserta didik, Hamka mencontohkan Engku M. Syafei, pendidik yang masyhur di Kayu Tanam. Hamka bercerita: Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku M. Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-muridnya itu menentang puncak Gunung Singgalang bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku.<sup>24</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan, dan dicobakan.<sup>25</sup>

Ketiga, Masyarakat. Peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karna itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.<sup>26</sup> Selanjutnya, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik.<sup>27</sup> Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 211.

<sup>24</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 71

<sup>25</sup> Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 54.

<sup>26</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 38

<sup>27</sup> Al-Rasyid dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Pres, 2005), hlm. 257



makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.

## E. RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

Pendidikan adalah bagian dari pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan serta memperbaiki akhlak peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah Allāh fi al-ardl* dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik.

Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Menurut Hamka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu: berupaya membantu dalam rangka membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Untuk terciptanya kondisi yang demikian, maka seorang pendidik dituntut untuk terlebih dahulu memperluas pengalaman dan wawasan keilmuannya, memperhalus budi pekertinya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran terutama terhadap materi pelajaran yang kurang dimengerti oleh sebagian peserta didik,

serta memerhatikan kondisi baik fisik maupun psikis peserta didik.<sup>28</sup> Seorang pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan supaya bisa menjadikan para peserta didiknya menjadi seorang yang selamat dunia dan akhirat. Saat ini pun banayak anak yang salah pergaulan atau pergaulan bebas sehingga mereka kurang mementingkan pendidikan lagi. Sering bolos sekolah sudah menjadi kebiasaan sehingga akhirnya putus sekolah dan lebih memilih melakukan kegiatan main-main diluar untuk mencari kesenangan. Ucapan dan nasehat orang tua maupun orang lain pun tidak dihiraukan, yang difikirkan hanya kesenangan semata sehingga mengakibatkan lalai dalam ibadah dan kewajiban-kewajiban yang lain. Dan akhirny terjrumus terhadap hal-hal yang dilarang, Hal seperti itu sudah banyak terjadi di sekolah-sekolah. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang. Dalam undang undang dijelaskan Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya<sup>29</sup> Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan diilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik dan dinamika aspirasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem nilai yang universal dan kemudian di jabarkan ke dalam kaidah-kaidah pendidikan Islam yaitu, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, perkembangan kekuatan potensial dan riil manusiawi, perkembangan masyarakat, dan pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal.<sup>30</sup> Hamka mengemas pendidikan masa depan yang mencerminkan pendidikan

---

<sup>28</sup> Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 211

<sup>29</sup> Kurniawan Syamsul, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 110

<sup>30</sup> Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 283

yang mengingat masa lalu, melihat masa sekarang, dan menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sederhana dan ekologis. Melalui pemikirannya, Hamka memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan akan dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (social control) secara efektif.<sup>31</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: (a) bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional; (b) Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik; dan (c) bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bukan hanya pendidikan agama melainkan pendidikan umum juga diperlukan dalam kehidupan sekarang dan mendatang. dan hal yang penting juga dimaksudkan bahwa ilmu pendidikan Islam bukanlah ilmu pendidikan yang hanya khusus agama Islam, melainkan ilmu pendidikan berdasarkan Islam atau menurut pandangan Islam. Menjadikan atau menghasilkan orang yang beriman dan taqwa merupakan tujuan pendidikan yang penting.

## F. ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 284.

Hamka merupakan penulis dan intelek yang hebat, dalam pemikirannya tentang pendidikan hamka telah memikirkan dengan menyesuaikan zaman yang berubah-ubah dan juga dalam setiap perubahan pendidikan nasional. Sehingga hamka mengemas konsep pendidikan dengan cara yang baik dan dengan bukti berdirinya sekolah yang didirikannya. Dalam Alqurandan Hadist, ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabbā*, *'allama*, dan *addaba* (Q.S. al-Isra': 24, Q.S. al-Alaq: 5, hadist riwayat Ad Dailamy). Kata *rabba* yang masdarnya adalah *tarbiyyatan* memiliki arti mengasuh, mendidik, memelihara, memperbaiki, menambah. Sedang *'allama* yang masdarnya *ta'liman*, berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedang *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan sebagai mendidik budi pekerti dan meningkatkan peradaban. Ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* harus melalui pengajaran atau ta'lim, sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik maka diperlukan bimbingan atau *tarbiyyah*.<sup>32</sup>

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan.<sup>33</sup> Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan

---

<sup>32</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 26.

<sup>33</sup> Nizar Samsul, *Membicarakan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 1989), hlm. 178

pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multi makna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>34</sup> Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan Nasional mempunyai misi sebagai berikut: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembaharuan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Adapun strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: pelaksa-

---

<sup>34</sup> Ki Hajar Dewantara, "*Pendidikan*", (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1996), hlm. 103

naan pendidikan agama serta akhlak mulia; pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan; peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan; penyediaan sarana belajar yang mendidik; pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan; penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata; pelaksanaan wajib belajar; pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan; pemberdayaan peran masyarakat; pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat; dan pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

## G. PENUTUP

Pandangan Hamka dalam dunia pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat Dhohiriyah saja (jasmani). Pendekatan yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan batin (rohani). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Selain itu Ada tiga institusi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan, yakni: (1) Lembaga pendidikan informal (keluarga), (2) Lembaga pendidikan nonformal (lingkungan), dan (3) Lembaga pendidikan formal (sekolah).

Melalui pemikirannya, Hamka memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan akan dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (*social control*) secara efektif. []

---

## Daftar Pustaka

- Ahcmadi, (2005) *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigm Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Al-Rasyid dan Syamsul Nizar, (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Pres
- Arifin, Muzayyin, (2010). *Filsfat Pendidikan Islam*, cetakan V, Jakarta: Bumi Aksara
- Chabib, Thoah. (1996). *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewantara, Ki Hajar, (1996). *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dradjat, Zakiah, dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", cetakan ke X, Jakarta.
- DS, Sides Sudyarto. (1984) "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamka, (2017). *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_, (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika penerbit.
- \_\_\_\_\_, (2016). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- \_\_\_\_\_, (2017). *Falsafah hidup*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Herry, Mohammad, (2006). "*Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*". Gema insani Jakarta.
- Kurniawan, Syamsul, Erwin Mahrus, (2011). "*Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Roziqin, Badiatul, (2009), *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara
- Samsul, Nizar. (1989) "*Membicarakan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*" Jakarta: Prenada Media Group,
- Syamsul, Nizar & Ramyulis, (2005). "*Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*".Ciputat: Quantum Teaching Pustaka Pelajar